

KONSTRUKSI MAHASISWA PROGRAM STUDI S1 ILMU HUKUM UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA TENTANG FASHION

Ariyanti

11040254010 (Prodi S1-PPKn, FISH,UNESA) justariyanti@gmail.com

Sarmini

0008086803 (Prodi S1-PPKn, FISH, UNESA) sarmini.unesa@yahoo.com

Abstrak

Konstruksi mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Hukum Universitas Negeri Surabaya (Unesa) tentang *fashion* adalah salah satu tempat untuk mengekspresikan busana seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Hukum Unesa tentang *fashion* ketika di lingkungan kampus dan di luar kampus. Hal itu disebabkan karena kampus adalah salah satu ruang sosial multi identitas untuk mengekspresikan busana mahasiswa. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi. Lokasi penelitian Program Studi Hukum, Jurusan Hukum, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya. Data dikumpulkan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian mengambil lima informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan teknik pengumpulan data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan keabsahan data. Hasil penelitian, yaitu: *fashion* dipahami sebagai penyampaian nilai-nilai yang dikomunikasikan melalui apa yang ditampilkan, *fashion* juga sebuah bentuk dari ekspresi individualistik, bahwa *fashion* dapat memberi kepuasan pada seseorang karena mereka dapat menampilkan busananya dengan percaya diri, dan *fashion* juga sebagai cara yang dilakukan oleh seorang individu untuk membedakan dirinya dengan orang lain dengan menampilkan keunikan yang dimilikinya, selain *fashion* juga dimaknai sebagai identitas pakem yang diterapkan pada diri sendiri. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu kenyamanan tetap mendominasi pertimbangan informan dalam busana kesehariannya demikian pula dengan ukuran nyaman dan sopan.

Kata kunci: Konstruksi, Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Hukum Unesa, *Fashion*

Abstract

Construction students course s1 of jurisprudence state university surabaya about fashion is one place to express fashion someone. This report aims to understand construction students course s1 of jurisprudence unesa about fashion when within the campus and outside campus. That is because campus is one of the spaces social multi identity to express fashion students. Methods used is research by design phenomenology qualitative. Research locations course of study law, of law, the faculty of social and law, State University Surabaya. Data was gathered using observation, interview, and documentation. Informants research take five sources by using purposive sampling technique. Data analyzed using a technique data collection, presentation of data, withdrawal conclusions and the validity of data. The results of the study: fashion understood as delivery of values communicated through that which is displayed, fashion also a form of expression individualistik, that fashion can provide satisfaction in someone because them to display fashion with confidence, and fashion also as a way undertaken by an individual to distinguished himself with others in displaying the unique available, but fashion also seen as the identity pattern applied to yourself. Conclusion of the study is comfort fixed dominated consideration informants in fashion his routine this also happened to size comfortable and polite.

Keywords: Constrution, Students Course S1 of Jurisprudence Unesa, *Fashion*

PENDAHULUAN

Masyarakat perkotaan pada umumnya sudah dikenal oleh banyak orang dengan gaya hidupnya yang semuanya serba mudah dan instan. Kebanyakan orang yang tinggal di perkotaan tidak mau dipusingkan dengan kehidupannya dan cenderung individualistis serta kurang peduli dengan keadaan sekitarnya bahkan dengan kehidupan orang lain.

Segala sesuatu yang dilakukan oleh masyarakat perkotaan selalu dinilai oleh masyarakat luar sebagai patokan tren model disetiap musimnya. Di sisi lain gaya hidup masyarakat perkotaan selalu menuntut setiap masyarakatnya untuk mau tidak mau mengikuti segala gaya hidup yang ada, dari segi makanan, *fashion*, arsitektur bangunan, serta gaya hidup yang lainnya. Mengambil salah satu contoh dari segala gaya hidup orang perkotaan adalah *fashion*.

Fashion adalah gaya hidup masyarakat perkotaan yang sangat diperhatikan dan sering kali *fashion* menjadikan suatu ciri khas masyarakat perkotaan. *Fashion* yang dipakainya nantinya akan menjadi contoh oleh masyarakat luar perkotaan. Gaya *fashion* yang digunakan oleh masyarakat tersebut dianggap bagus, indah, modern, dan modis serta tidak *jadul* jika dilihat. Perkembangan *fashion*, model busana, rancangan pakaian, gaya kostum dan lain-lain di Indonesia sudah sampai di titik yang mengesankan. Ini bisa dilihat dengan begitu maraknya dunia periklanan tentang gaya *fashion*. Ini menunjukkan betapa masyarakat sekarang ini sudah sangat menyadari akan kebutuhan *fashion* yang lebih dari sekedar berpakaian, tapi juga bergaya dan trendi. Karena pakaian adalah salah satu mesin komunikasi (Eco, 1976) (dalam Barnard, 2011) atau sarana komunikasi dalam masyarakat, maka masyarakat sadar atau tidak sadar bisa menilai kepribadian seseorang dari apa yang dipakainya.

Menurut survei global terbaru pengguna *fashion* model *trend* masa kini Nielsen Online, produk *fashion* paling diminati dalam belanja online. Sebanyak 33,5 persen responden pernah berbelanja online. Barang yang mereka beli adalah produk *fashion* atau pakaian, termasuk aksesoris dan sepatu 60,8 persen. Di samping itu, belanja online juga banyak diminati pelajar dan mahasiswa 19,9 persen (Kompasiana, diakses pada tanggal 28 April 2015).

Informasi mengenai *fashion* telah menjadi sebuah kebutuhan dasar masyarakat remaja di perkotaan saat ini, hal itu juga sangat berpengaruh di kalangan anak muda. Tak heran apabila menjamurnya mall, butik, dan toko-toko yang menyuguhkan beragam pakaian untuk menunjang penampilan. Surabaya sebagai kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta merupakan pasar yang sangat potensial untuk memenuhi kebutuhan masyarakat untuk memenuhi gaya hidup dalam berbagai hal. Industri telah berkembang dan semakin ramai dibicarakan banyak orang karena bermunculan hal-hal baru yang penting untuk selalu *up-date*. Banyaknya anak muda yang selalu tampil *fashionable* membuat mereka berlomba-lomba untuk tampil menarik di khalayak ramai. Pusat perbelanjaan membuat sebagian kalangan bergaya hidup konsumtif, hal ini tentu saja menjadi gaya hidup baru di kalangan remaja.

Kini anak muda lebih cenderung mengonsumsi produk-produk seperti baju, tas, sepatu, dan lain-lainnya demi menunjang penampilan. Mereka yang berpenampilan *fashionable* menganggap dirinya memiliki harga diri yang tinggi dan layak untuk dipandang oleh orang-orang di sekitarnya termasuk remaja yang berpenampilan *glamour*. Banyak perubahan yang telah terjadi dalam masa remaja berkenaan dengan masalah *trend fashion* dan mode, sering kali orang tidak merasa percaya diri karena berpenampilan kurang menarik.

Sehingga banyak sekali orang yang mengikuti *trend fashion* dan mode untuk meningkatkan rasa percaya dirinya, hal ini dipengaruhi oleh psikologi seseorang yang merasa percaya diri apabila ditunjang dengan penampilan yang menarik.

Kebutuhan akan penghargaan diri ini melibatkan dua kelompok. Yang pertama, merupakan hasrat akan kekuatan, akan pencapaian, akan kecukupan, akan kenyamanan di mata dunia, dan akan kemerdekaan dan kebebasan. Sementara yang kedua, adalah hasrat akan reputasi dan prestise yang didefinisikan sebagai penghormatan dari orang lain, pengenalan, perhatian, kepentingan, atau apresiasi. Pemenuhan kebutuhan ini akan mengakibatkan perasaan nyaman, berpunya, kuat, mampu, dan berkecukupan untuk menjadi penting di dunia. Namun kegagalan kebutuhan ini membawa orang pada perasaan inferior dan kelemahan. Pada masyarakat modern, khususnya di kalangan anak muda kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri lambat laun mendominasi setiap pola gaya hidup mereka.

Dalam ruang publik, seseorang akan berusaha semaksimal mungkin untuk menampilkan dirinya di ruang publik sebagai pribadi yang sempurna menurut mereka. Tuntutan diri dalam memenuhi gaya hidup sebagai orang yang terlihat gaya, akan membawa mereka pada situasi yang memerlukan dukungan. Dukungan yang dimaksud disini bukanlah dukungan dari teman atau keluarga, melainkan dukungan dari berbagai macam benda yang melekat pada tubuh mereka yang *mengalaminya*. Benda-benda yang menjadi semacam alat untuk menunjukkan jati diri seseorang di ruang publik biasanya terlihat bagus, bahkan mungkin sampai terlihat gaya dengan merk yang melekat pada benda tersebut.

Fashion dan busana memiliki beberapa kekuatan yang langsung untuk diketahui umum. Bisa dibenarkan secara intuitif untuk menyatakan bahwa seseorang mengirim pesan tentang dirinya sendiri melalui *fashion* dan busana yang dikenakannya. Berdasarkan pengalaman sehari-hari busana dipilih sesuai dengan siapa yang akan ditemui dan seterusnya, kesemuanya menegaskan pandangan bahwa *fashion* dan busana dipergunakan untuk mengirim pesan tentang diri seseorang pada orang lain. *Fashion* dan busana seringkali juga digunakan untuk menunjukkan nilai sosial atau status seseorang, di mana orang seringkali membuat penilaian terhadap nilai sosial atau status orang lain berdasarkan apa yang dipakai orang tersebut.

Gaya hidup seseorang juga akan berbeda saat mereka berada di tempat yang berbeda pula. Sehingga, yang dimaksudkan disini adalah tempat atau suatu lokasi akan memengaruhi ekspresi diri dan gaya hidup seseorang saat berada di tempat tersebut misalkan saja di lingkungan kampus. Belakangan ini melihat gaya hidup mahasiswa yang banyak di luar batas kewajaran baik ditinjau dari

segi akhlak, etika bergaul maupun cara berpakaian sudah sangat banyak dipengaruhi oleh budaya-budaya Barat, tanpa mempertimbangkan dan melakukan filter yang matang terhadap perkembangan budaya, sehingga sebagian besar mahasiswa menelan secara mentah budaya baru yang dianggap ngetren ataupun gaul adalah salah satu istilah anak remaja sekarang.

Pemaparan yang terurai di atas untuk konteks kampus menjadi sangat menarik untuk dikaji. Kampus menjadi ruang sosial multi-identitas dalam pandangan modernitas, di mana pergulatan dan perebutan makna terjadi untuk merebut dominasi atas busana. Kampus yang terdiri dari berbagai mahasiswa yang berbeda suku maupun budaya juga tidak lepas dari perbedaan gaya hidup mereka. Salah satunya mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Hukum Universitas Negeri Surabaya (Unesa) merupakan salah satu Program Studi yang identik dengan *fashion* atau penampilan yang trendi.

Fashion dan pakaian sebagai fenomena komunikatif dan kultural. *Fashion* dan pakaian merupakan fenomena kultural. *Fashion* dan pakaian adalah kultural dalam artian keduanya merupakan cara yang digunakan suatu kelompok untuk mengonstuski dan mengomunikasikan identitasnya. Keduanya merupakan cara untuk mengomunikasikan nilai-nilai dan identitas kelompok baik iyu ke kelompok lain maupun ke para anggota kelompok itu sendiri.

Terkait dengan Jurusan PMP-KN bahwa *fashion* atau busana adalah cerminan identitas diri seorang mahasiswa di lingkungan kampus dengan menunjukkan nilai-nilai kesopanan bahwa seorang mahasiswa atau kaum intelek menunjukkan identitasnya dengan melalui penampilan berupa busana yang dikenakan ketika berada di kampus. Perspektif yang pertama umumnya ditegaskan dalam regulasi aturan moral sebagai masyarakat ilmiah”, berujung pada pandangan tentang kriteria kerapian atau kerapian sebagai identitas intelektual. Baju kemeja, celana panjang (apalagi kain), rambut pendek bagi laki-laki, berjilbab (bagi muslimah), bersepatu (apalagi polos atau kulit) merupakan citra personal bervisi ke depan dan memenuhi kriteria seorang intelektual. Lain halnya dengan yang awut-awutan, kaos oblong, jeans, sandal jepit, dan rambut gondrong dicitrakan sebagai mahasiswa nakal dan tak memenuhi kriteria sebagai seorang intelektual.

Selain itu terdapat hubungan yang relevan antara Program Studi S1 Ilmu Hukum dengan jurusan PMP-KN adalah adanya unsur kultural di dalamnya. Budaya *fashion* terhadap lingkungan kampus sangat terkait erat, memang budaya bahkan bisa disebut sebagai suatu fenomena komunikatif, oleh karena terkait erat dengan soal-soal kekuasaan dan status yang diperkenalkan dan dijelaskan dalam artian ideologi. Seperti gambaran lain

dari konsepsi dari segi budaya, bahwa budaya merupakan suatu deskripsi atas suatu cara hidup tertentu, yang mengekspresikan nilai-nilai dan makna-makna tertentu, bukan hanya dalam seni dan belajar melainkan juga dalam institusi dan perilaku biasa (Williams, 1961) (dalam Barnard, 2011:51).

Aturan akademik, perburuan citra, hingga pilihan busana mau tidak mau saling membentuk suatu identitas busana baru hasil perkawinan berbagai motif mode. Umumnya yang dapat diikuti adalah *fashion* yang sementara *trend* dan pakaian kriteria intelektual simbolik kampus. Pilihan ini juga menjadi efektif bagi penikmat gaya hidup hedon untuk tetap mengikuti aturan seraya mempertahankan eksistensinya. Secara sederhana, kampus adalah pasar tempat perebutan identitas citra, ruang perebutan dominasi antar mode.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting karena adanya alasan yang mendukung berdasarkan observasi yaitu *pertama*, Program Studi S1 Ilmu Hukum adalah salah satu program studi yang ada di Jurusan PMP-KN, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum. Ketertarikan peneliti untuk mengambil penelitian di Prodi tersebut karena suatu perbedaan yang mencolok dari lainnya yaitu mahasiswa yang bergaya dan berpenampilan *fashionable*. Program studi S1 Ilmu Hukum berdiri pada tahun 2009 sebagai program studi dapat dikatakan di PMP-KN. Memperkenalkan program studi yang baru dengan menciptakan mahasiswa yang berkualitas dan memiliki kesan yang unik dengan gaya berbusana mahasiswa yang *fashionable* secara terlihat secara fisik. *Kedua*, program studi Ilmu Hukum merupakan prodi yang non-pendidikan. *Ketiga*, tidak ada aturan yang ditetapkan mengenai *fashion* atau busana mahasiswa di lingkungan kampus.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan berangkat dari latar belakang masalah tentang konstruksi mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Hukum tentang *fashion*. Penelitian ini berfokus pada *fashion* di kalangan mahasiswa karena sebagai simbol atau gaya modern masa kini. Peneliti juga ingin melihat para mahasiswa tersebut memaknai dan mengkonstruksi dirinya dari segi *fashion* atau gaya busana yang dikenakannya. Maka peneliti tertarik dan memiliki gagasan untuk melakukan penelitian dengan tema Konstruksi Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Hukum Unesa tentang *Fashion*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Pendekatan kualitatif atau bisa disebut dengan penelitian naturalistik adalah penelitian yang berlandaskan postpositivisme (paradigma yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik atau utuh, kompleks,

penuh, makna dan hubungan gejala bersifat interaktif), digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2011:19).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian fenomenologi. Moleong (2005:14) menjabarkan bahwa fenomenologi dapat diartikan: 1) pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal. 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok seseorang. Penggunaan desain penelitian fenomenologi ini dipilih karena melalui desain ini akan membantu peneliti dalam memahami berbagai gejala atau fenomena sosial yang ada di dalam masyarakat. Fenomenologi tersebut berupa pengalaman subjektif informan terkait dengan pandangan dan pengetahuan mahasiswa S1 Ilmu Hukum tentang *fashion* yang akan digali lebih mendalam.

Proses penelitian fenomenologi deskriptif mempunyai 3 tahap, yaitu *intuiting*, *analyzing*, dan *describing*. Tahap *intuiting*, peneliti melakukan pendekatan dengan informan yaitu mahasiswa S1 Ilmu Hukum yang berpenampilan menarik dan *fashionable* untuk mendapatkan data berupa wawancara mengenai konstruksi mahasiswa tentang *fashion*. Tahap *analyzing*, peneliti melakukan identifikasi fenomena pada diri mahasiswa S1 Ilmu Hukum dari apa yang telah dipakainya termasuk gaya busananya, gaya berdandannya dan tidak lepas dari pengetahuan mahasiswa S1 Ilmu Hukum tentang *fashion*. Tahapan *describing*, yakni peneliti mendeskripsikan bagaimana pengetahuan mahasiswa dalam mengetahui perkembangan *fashion* dan penerapan produk *fashion* yang dilakukannya. Namun dalam penelitian ini peneliti tidak menguak secara keseluruhan tentang konstruksi diri mahasiswa Prodi S1 Ilmu Hukum Unesa. Informan penelitian menurut Moleong (dalam Astutik, 2014:36), informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam penelitian ini informan adalah mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Hukum Universitas Negeri Surabaya yang bergaya busana dengan menggunakan busana yang *fashionable* pada saat mengikuti perkuliahan di kampus. Mahasiswa tersebut menggunakan busana *fashionable* angkatan 2011-2014 yang masih aktif dan masih menjadi mahasiswa S1 Ilmu Hukum Universitas Negeri Surabaya.

Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel penelitian dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009:85). Para informan penelitian ditentukan dengan melakukan observasi dan wawancara ke setiap kelas dari angkatan 2011 sampai dengan angkatan 2014. Wawancara dan observasi dilakukan untuk menentukan jumlah mahasiswa S1 Ilmu Hukum Unesa yang

menggunakan gaya busana yang *fashionable*. Adapun kriteria-kriteria pertimbangan dalam menentukan informan dalam penelitian ini, sebagai berikut: mahasiswa S1 Ilmu Hukum Universitas Negeri Surabaya, memiliki umur di bawah 20 tahun (antara 15-19 tahun) karena pada umur tersebut mereka baru menginjak usia keremajaan. Dan umur di atas umur 20 tahun (antara 21-25 tahun) karena pada umur tersebut termasuk usia produktif. Perbedaan pada umur yang ditentukan sebagai pemilihan informan penelitian karena usia remaja adalah usia yang baru melewati masa-masa pubertas, sedangkan usia produktif adalah mereka yang menuju pada kedewasaan. Sehingga ingin mengetahui pemikiran usia remaja dan usia produktif dalam gaya berbusana, mahasiswa *fashionable* tersebut angkatan 2011 sampai dengan 2014. Kemudian setiap mahasiswa angkatan 2011-2014 di S1 Ilmu Hukum.

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara untuk memperoleh data yang lengkap, objektif dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Lofland dan Lofland (1984:47) (dalam Moleong, 1989:112) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain, sehingga dalam penelitian Konstruksi Diri Mahasiswa Prodi Hukum Universitas Negeri Surabaya tentang *Fashion*. Observasi menurut Mukhtar (2013:109) observasi adalah proses keterlibatan peneliti dalam situasi sosial, kemudian peneliti mengungkapkan seluruh apa yang peneliti lihat, dialami dan dirasakan secara langsung oleh peneliti. Observasi dilakukan guna menemukan informasi yang akurat baik mengenai informan yang akurat atau *informan key* dan hal-hal yang bersangkutan dengan penelitian tersebut. Observasi bukan hanya datang dan mengamati saja, melainkan harus menggunakan panduan observasi yang meliputi catatan lapangan, meliputi catatan observasi, catatan teori dan catatan metodologi.

Bogdan dan Biklen (1982) menyatakan bahwa catatan lapangan adalah catatan tertulis mengenai apa yang didengar, dilihat dan dipahami serta dipikirkan dalam proses pengumpulan data merupakan refleksi terhadap data penelitian. Dengan observasi diharapkan peneliti memiliki catatan lapangan, karena dengan adanya catatan lapangan penelitian akan menjadi lebih mudah. Dengan demikian catatan lapangan disini merupakan jantung dan sangat penting dalam penelitian kualitatif.

Wawancara menurut Nasution (2006:114), wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Dengan interview, peneliti bertujuan untuk memperoleh data yang dapat diolah untuk memperoleh generalisasi atau hal-hal yang bersifat umum yang

menunjukkan kesamaan dengan situasi-situasi lain. Sekalipun keterangan yang diberikan oleh informan bersifat pribadi dan subjek, tujuan bagi peneliti adalah menemukan prinsip yang lebih objektif. Mukhtar (2013), data wawancara digunakan untuk melengkapi data observasi yang diperoleh langsung oleh peneliti dalam situasi sosial, data ini adalah penguat akademis empiris yang dilakukan melalui proses triangulasi. Oleh sebab itu tidak selamanya wawancara harus sesuai dengan daftar yang disediakan, melainkan dapat berubah-ubah dan mengalir pada bagian yang terkait dengan data yang dibutuhkan.

Data pendukung lain diperoleh melalui dokumen-dokumen penting seperti dokumen lembaga yang diteliti termasuk di dalamnya data administrasi lembaga. Di samping itu foto maupun sumber tertulis lain yang mendukung juga bisa digunakan dalam proses dokumentasi. Selain teknik pengumpulan data, peneliti juga menggunakan alat dalam pengumpulan data. Alat penelitian merupakan alat yang digunakan dalam proses penelitian. Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

Dalam melakukan wawancara tentunya terdapat berbagai macam informasi yang kan disampaikan oleh informan. Alat perekam digunakan sebagai alat bantu agar tidak ada informasi yang terlewatkan. Alat perekam ini juga memudahkan peneliti mengulang kembali hasil wawancara agar dapat diperoleh data yang utuh, sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan dalam wawancara. Hal ini berguna untuk meminimalkan kesalahan yang diakibatkan oleh proses pencatatan yang dilakukan oleh peneliti. Penggunaan alat perekam ini digunakan dengan seizin informan.

Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus digali, serta apa yang sudah atau belum ditanyakan. Adanya pedoman wawancara juga akan memudahkan peneliti membuat kategorisasi dalam melakukan analisis data. Pedoman wawancara merupakan alat bantu dalam melakukan wawancara sehingga wawancara dapat berjalan dengan baik. Mengingat bahwa peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur maka daftar pertanyaan dapat berkembang. Terkait bentuk pedoman wawancara akan dibahas pada poin instrumen penelitian.

Teknik analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis. Analisis data menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2011:244) yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain-lain, sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh diri sendiri dan orang lain.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan

Huberman. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011:246) mengemukakan bahwa aktifitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya jenuh. *Interactive model* yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah. Tahap pertama model analisis interaktif setelah dilakukannya pengumpulan data adalah dengan reduksi data (data reduction), yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema serta polanya. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan setelah diperoleh data dari hasil observasi dan wawancara dengan memilih data yang dianggap penting. Reduksi data dilakukan berdasarkan indikator variabel yang telah disusun sebelumnya. Ketika data yang dikumpulkan kurang mencukupi atau tidak sesuai dengan indikator variabel, maka akan dilakukan pengambilan ulang data.

Tahap kedua model analisis interaktif adalah penyajian data (data display). Pada tahapan ini data yang telah direduksi kemudian diolah dengan membuat kategori sehingga nantinya tersusun sebuah pola hubungan. Data yang disajikan dapat berupa teks yang bersifat naratif. Penyusunan data dilakukan berdasarkan urutan indikator variabel. Dengan demikian data mampu dilihat secara sistematis dan mudah untuk dilakukan penarikan kesimpulan. Apabila dalam penyajian data terjadi kekurangan data maka akan dilakukan pengumpulan data ulang sehingga data tersebut terpenuhi kembali.

Tahapan ketiga model analisis interaktif adalah verifikasi data (data verification). Tahapan ketiga ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak didukung oleh data. Dalam penelitian ini, verifikasi data dilakukan dengan menghubungkan data yang telah tersusun secara sistematis tersebut dengan teori konstruksi diri dari Peter L. Berger untuk penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengamatan dunia *fashion* diperoleh dari perkembangan dunia *fashion* yang berkiprah di Indonesia itu sendiri dapat dikatakan mengalami peningkatan di beberapa dekade terakhir. Hal ini didukung oleh berbagai sisi, baik dari sisi designer lokal kini semakin potensial, tingkat perekonomian yang membaik, sampai sektor ritel yang ikut serta mengalami perkembangan pesat. Majunya teknologi dan arus informasi membuat masyarakat Indonesia lebih terbuka pada pengetahuan global. Sehingga tak dapat dipungkiri bahwa trend mode di Indonesia saat ini dalam perkembangan dunia *fashion* banyak dipengaruhi oleh budaya Barat. Jenis *fashion* yang paling cepat dalam perkembangan dunia *fashion*

yang paling cepat perkembangannya adalah baju, karena baju lebih cepat pergantian modelnya dan baju merupakan item yang paling banyak dibeli oleh masyarakat di bandingkan dengan produk lainnya. Dengan adanya perkembangan dunia *fashion* yang semakin menyebar di kehidupan masyarakat Indonesia tidak lepas dari pengaruh gaya model baju artis atau aktor yang dikenakan dan dipraktikkan di khalayak publik.

Gaya busana terbaru yang disuguhkan kerap sekali menjadi *trend setter* banyak orang. Selebriti-selebriti ini pun tidak luput menjadi ambasad brand-brand ternama. Juga acap kali mengikuti ajang *fashion show* busana rancangan desainer-desainer terkenal. Para artis ini memang sangatlah dituntut keras untuk selalu tampil cantik dengan beragam gaya-gaya terbarunya. Karena trend *fashion* di kalangan artis sudah merupakan konsumsi publik. Penampilan-penampilan mereka juga sering dikomentari oleh masyarakat-masyarakat tentunya oleh penggemar sejatinya yang akrab kita kenal dengan sebutan (fans). Dari komentar yang komentar yang kurang baik didengar sampai komentar-komentar positif yang membangun kerap sekali terlontarkan kepada mereka.

Tentunya sebagai seorang artis memang lah tidak mudah. Mereka harus menyajikan suatu hal yang menawan dan menarik banyak orang yang melihatnya. Oleh karena itu para selebriti-selebriti ini selalu mengandalkan seorang *fashion consultant* dan make-up artist sendiri agar ia dapat selalu tampil cantik dengan balutan-balutan busana dan make-up di wajahnya. Tentu untuk tampil cantik indah menawan tidak lah murah. Mereka harus menyisihkan banyak uang dari hasil jerih payahnya menjadi seorang artis untuk memperindah dirinya.

Apalagi adanya dunia entertainment yang semakin up to date ini memengaruhi pola pikir masyarakat hanya karena melihat *fashion* yang digunakan para selebriti. Dunia entertainment tentu saja menjadi faktor yang sangat besar dalam penyebarluasan trend *fashion* kepada masyarakat. Para selebritis yang selalu tampil di berbagai media dan menjadi idola selalu berganti mode busana mengikuti trend *fashion* terkini. Hal inilah yang mendorong masyarakat untuk meniru idolanya. Sudah menjadi hukum alam jika sang idola mengikuti trend *fashion* tertentu bahkan bisa menjadi trendsetter dan pasti akan diikuti oleh penggemar mereka. Namun untuk mengikuti perkembangan dunia *fashion* butuh saluran untuk memberikan informasi kepada khalayak publik. Seiring dengan perkembangan jaman kehidupan manusia tidak dapat terpisahkan dengan namanya dunia teknologi informasi misalkan media massa.

Sebaran konstruksi media massa dilakukan melalui strategi media massa. Konsep konkret strategi sebaran

media massa masing-masing media berbeda, namun prinsip utamanya adalah real-time. Media elektronik memiliki konsep real-time yang berbeda dengan media cetak. Karena sifat-sifatnya yang langsung (*live*), maka yang dimaksud dengan real-time oleh media elektronik adalah seketika disiarkan, seketika itu juga pemberitaan sampai ke pemirsa atau pendengar. Media elektronik yang dimaksud seperti televisi, internet sedangkan media cetak seperti majalah dan koran.

Saat ini perkembangan teknologi dan informasi internet mulai merambah dan menempatkan posisi yang kuat dideret media massa yang lebih dahulu ada. Seperti halnya perkembangan internet, ketika internet mulai dikenal masyarakat sekitar sepuluh tahun ini, sudah dapat diramalkan, media ini akan menjadi sangat populer di kemudian hari. Melihat internet terus berkembang, maka televisi juga mengembangkan teknologinya menjadi televisi interaktif. Dalam dunia pertelevisian, sistem teknologi telah menguasai jalan pikiran masyarakat, televisi menguasai pikiran-pikiran manusia dengan cara membangun teater dalam pikiran manusia (*theater of mind*), sebagaimana gambaran realitas dalam iklan televisi. Namun sifatnya langsung dapat diterima oleh masyarakat karena nyata dapat dilihat yang diperagakan oleh model-model tertentu contohnya pada periklanan dengan berbagai produk. Secara sengaja maupun tidak sengaja, produk iklan mempengaruhi pemikiran seseorang untuk tertarik dengan kemasan, bentuk, dan harga produk yang ditayangkan.

Selain itu terdapat teknologi media cetak seperti majalah, tabloid, ataupun koran tidak kalah dengan media elektronik. Disini media cetak lebih berupa gambar semata secara manual dan jarang didapat oleh masyarakat secara cepat. Karena untuk membaca ataupun melihat gambar di majalah atau koran, seseorang harus membeli terlebih dahulu atau dengan cara lain yaitu meminjam majalah teman. Namun tidak semuanya masyarakat bisa menerima produk-produk *fashion* yang ditampilkan dengan cepat. Dapat dimungkinkan dari sifatnya yang tidak secara live dan tidak umum, maka masyarakat kurang peka terhadap produk-produk yang digambarkan dari majalah atau koran tersebut. Sehingga masyarakat hanya bergantung pada keinginannya sendiri ketika memilih untuk melihat produk *fashion* melalui media cetak atau media elektronik.

Perkembangan *fashion* yang saat ini mulai digemari oleh masyarakat terutama pada kalangan mahasiswa. Ketika mahasiswa melihat dunia *fashion* dari media massa seperti televisi, internet, majalah, dan koran merupakan sebagai pendukung mahasiswa untuk mengamati trend *fashion* masa kini. Selain kebutuhan pokok (pangan), *fashion* juga mempengaruhi kehidupan seseorang hanya untuk memenuhi tunjangan penampilan

yang dapat dilihat diri sendiri maupun orang lain karena dapat menciptakan kepercayaan diri seseorang untuk tampil di khalayak umum seperti kampus.

Della Joesinda Atrasina (19 tahun) sering mengamati *fashion* yang saat ini menjadi fenomena perbincangan di masyarakat. Della mahasiswi yang bergaya tomboi ini mengaku sering melihat gaya busana yang digunakan para selebriti di media. Selebriti yang digemarinya tersebut dapat menambah wawasan busana pada dirinya. Baginya selebriti adalah sebuah icon yang dapat dijadikan contoh dalam berbusana. Della adalah salah satu mahasiswi ilmu hukum angkatan 2014 berasal dari Surabaya. Dia juga salah satu pecinta *fashion*, terbukti bahwa gaya berbusana yang dia gunakan ketika ke kampus terlihat *fashionable*. Meskipun di jurusan ilmu hukum masih banyak terdapat mahasiswa yang *fashionable*, namun Della yang berumur 19 tahun ini juga bisa mengikuti trend masa kini terutama dari segi gaya berbusananya. Berikut menurut Della tentang pengamatan *fashion* model berbusana artis.

“...niru gayanya artis, kayaknya nggak deh mbak, kalo niru banget ya nggak mungkin, soalnya *fashion*-nya artis kan pasti mahal banget. Cuman ini aku suka lihat gayanya Yuki Kato. Aku kan orangnya agak tomboi, kalo sekali lihat gayanya Yuki Kato ya suka gitu. Suka gaya busananya, gaya tomboinya, kalo mengikuti banget sih kayaknya enggak...”
(wawancara: Selasa, 17 November 2015)

Pengakuan Della mengenai gayanya yang meniru gaya busana ala artis Yuki Kato tersebut, karena menyukai gaya busana dan gaya tomboi yang dimilikinya. Namun untuk dikatakan meniru dari segala jenis busana yang dikenakan Yuki Kato, Della mengaku tidak terlalu mengikuti sekali. Karena gaya tomboi dan gaya *fashionable*-nya Yuki Kato sehingga Della terobsesi dengannya. Menunjukkan bahwa Della adalah pribadi yang ceria dengan memiliki banyak gaya supel dan fleksibel yang dimilikinya sehingga membuat dirinya nyaman meskipun harus berdandan maskulin tetapi tetap berbusana *fashionable*.

Ketika ditemui di kampus, Della yang memiliki nama lengkap Della Joesinda Atrasina yang akrab dipanggil Della, dia sering kali menggunakan pakaian yang kelihatan berbeda dari teman-temannya, terlihat dari pakaian, maupun asesoris yang digunakannya. Sesering kali ke kampus, dia menggunakan busana yang menurutnya “ala kadarnya” atau apa adanya namun terlihat menarik bagi penglihatnya. Dengan gaya busananya yang *fashionable*, dapat ditemukan informasi dari Della mengenai pengamatan tentang *fashion*.

Pengamatan tentang *fashion* seringkali diikuti Della ketika dia ingin up to date produk-produk *fashion* yang terbaru. Meskipun terdapat produk terbaru, Della belum tentu untuk membelinya. Dia hanya suka ketika melihat trend-trend masa kini. Namun bukan patokan Della bahwa pengamatan *fashion*-nya harus bergaya sesuai dengan trend-trend yang begitu up to date. Della menuturkan pengamatan *fashion* yang dia dapat melalui majalah, karena dia sering mengoleksi dan biasanya meminjam majalah temannya yang berisikan *fashion* (gaya busana).

“...kalau pengamatanku tentang *fashion* itu dari majalah-majalah gitu mbak, karena lebih simple. Aku nggak terlalu mengikuti *fashion* di televisi ataupun internet. Kalau internet biasanya sih di instagram, soalnya model-modelnya lebih up to date. Tapi yang lebih aku sukai itu ke majalah kayak Sophie Martin, Ifa, Joy, InStyle, dan FASHION...” (wawancara: Selasa, 17 November 2015)

Menurut cerita dari Della, dia lebih suka melihat perkembangan *fashion* di majalah atau tabloid. Meskipun terdapat berbagai media massa seperti televisi dan internet, dia lebih suka melihat perkembangan *fashion* di majalah karena lebih simple untuk dibawa kemana-mana misalkan majalah Sophie Martin, Ifa, Joy, InStyle, dan FASHION. Selain itu juga ada majalah-majalah lainnya namun seseringnya dia hanya melihat di majalah yang disebutkan di atas.

Berbeda dengan Ayu Gambirowati (19 tahun) mahasiswi berhijab dan bergaya ala model cat walk ini memiliki pandangan tersendiri mengenai pengamatannya pada dunia *fashion*. *Fashion* bagi dirinya adalah identitas dan simbol yang sangat melekat. Mahasiswi yang memiliki penggemar artis sebagai contoh dalam busananya ini membuat Ayu terobsesi dengan gaya artis yang saat ini memakai busana serba masa kini. Sebut saja artis yang digemarinya adalah Zaskia Adya Mecca dan Zaskia Sungkar. Suatu hari ketika di kampus melihat Ayu menggunakan *fashion* ala Zaskia Adya Mecca, Zaskia Sungkar, dan Dian Pelangi yang memiliki ciri khas busana muslim modern sesuai dengan rancangan dan desainnya. Model baju yang digunakan mungkin saja mirip dengan artis fans-nya tersebut namun itulah gaya busana Ayu baik di kampus maupun di luar kampus.

“...aku itu suka mengkreasi busanaku sendiri mbak. Aku kan berhijab. Boleh juga dikatakan kalo aku ini meniru gaya busananya ala artis. Ini sih, aku suka liat-liat gayanya Zaskia Adya Mecca, Zaskia

Sungkar dan Dian Pelangi. Kan banyak tuh model-model baju yang terbaru, ter up date apalagi mereka kan desain busana muslim juga. Kalo mengikuti banget ya enggak, cuman suka kepo-kepo model baju-bajunya yang terbaru gitu aja tapi emang aku suka...” (wawancara: Selasa, 17 November 2015)

Model berbusana yang digunakan oleh Zaskia Adya Mecca, Zaskia Sungkar dan Dian Pelangi adalah kesukaan Ayu Gambirowati. Mahasiswi yang bergaya fashionable ini tidak canggung untuk bergaya ala artis idolanya ketika di kampus karena itu menunjukkan jati dirinya sendiri. Bukan sebagai obsesi yang berlebihan baginya, namun kriteria untuk berbusana pun Ayu juga butuh referensi sebagai wawasan dalam pemakaian busananya sendiri. Meskipun kreasi dalam berbusana adalah kreasinya, Ayu juga tidak pernah lepas untuk melihat gaya dan model berbusana yang terbaru maupun ter up to date yang dipakai ala artis masa kini.

Ayu salah satu mahasiswi Ilmu Hukum angkatan 2014 berasal dari Bondowoso, domisili Surabaya. Sebelum lanjut bagaimana pengamatannya tentang *fashion*, Ayu adalah salah satu mahasiswi yang bergaya dengan memakai busana ala model *fashion* show. Bisa dikatakan sebagai model lebih tepatnya. Ternyata terlihat dari busana yang dipakainya, dia memang benar-benar model *fashion* show, terbukti bahwa dari berbagai iklan yang menjadikannya sebagai endorse suatu produk tertentu. Saat ditemui di kampus dari segi make up dan *fashion* yang digunakan, dia termasuk mahasiswi yang fashionable. Dapat diartikan Ayu Gambirowati sebagai icon mahasiswi-mahasiswi ilmu hukum lebih khususnya. Tidak dipungkiri kalau Ayu mahasiswi berhijab ini sedang kuliah di UNESA jurusan Ilmu Hukum dengan penampilan yang begitu mencolok.

Namun itulah gaya yang dia apresiasikan selama dia mengenal dunia *fashion*. Seiring dengan penampilannya yang berbeda, Ayu mempunyai pengetahuan tentang *fashion* begitu cukup luas, termasuk pengamatannya tentang dunia *fashion* masa kini. Namun sebelum dia mengenal dunia *fashion*, dia adalah sosok perempuan yang cuek akan *fashion*. Kini dibantu oleh teknologi canggih melalui media massa agar tetap selalu up to date gaya busana dari massa ke massa. Pengetahuan dan informasi tentang *fashion* yang dia dapatkan dari media sosial, seperti instagram, majalah, televisi.

“...aku tau informasi tentang fashion itu biasa lihat di instagram orang lain, media sosial, majalah, tv. Yang paling sering itu aku buka instagram. Instagramnya orang

jualan online shop, instagramnya temen-temenku, instagramnya artis. Kalo majalah biasanya lebih sering lihat majalah Sophie Martin. Tapi kalo sekarang kayaknya lebih ke instagram deh mbak, selain menghemat uang buat beli majalah mending yang udah ada aja apalagi lebih instan kan. Kalo televisi aku jarang ngikutin mbak...” (wawancara: Selasa, 17 November 2015)

Selain itu bagi Nanda Seffri Maulydia (21 tahun) menyukai *fashion* adalah bukan karena terlalu mengikuti perkembangan jaman. Kriteria *fashion* yang dimiliki Nanda cukup elegan bagi yang melihatnya, namun mahasiswi berhijab ini juga pernah mengaku kalau model berbusananya cukup terobsesi dengan gaya busana artis yang diidolaknya. Mahasiswi anggun dan elegan ini mengidolakan selebriti yang menurutnya mempesona dalam berbusana misalkan saja Zaskia Sungkar. Tidak beda jauh dengan apa yang diidolakan oleh Ayu Gambirowati. Kriteria busana Zaskia Sungkar menurutnya adalah anggun, elegan, tidak norak, cukup mengikuti perkembangan juga. Bagi Nanda menyukai gaya busana Zaskia adalah bukan sebagai fans yang berlebihan sehingga harus meniru gaya busananya yang sedetil mungkin. Hanya saja busana selebriti tersebut dapat menjadi pengetahuan dalam *fashion*-nya. Berikut tutur Nanda mengenai pengamatan *fashion* dari artis.

“...menurutku artis yang fashion-nya bagus itu ya Zaskia Sungkar. Rancangan bajunya cukup bagus, ngikutin perkembangan juga. Tapi itu kan mahal-mahal mbak, aku cukup suka sama karyanya tapi kalo seumpama harus ngikutin gaya dan bajunya kayaknya enggak deh soalnya kan mahal juga...” (wawancara: Rabu, 18 November 2015)

Menyukai rancangan dan hasil karya busana yang dibuat oleh Zaskia Sungkar adalah kesukaan Nanda. Menyukai karya seseorang bukan berarti harus mengikuti untuk membeli ataupun memakai produknya. Hanya saja dia cukup suka dengan karya yang diperoleh Zaskia saja. Nanda mahasiswi hukum pemakai hijab ini lebih terlihat elegan dari informan sebelumnya. Terlihat dari cara berpakaian yang anggun namun tetap terlihat mempunyai gaya yang fashionable. Namun mahasiswi yang akrab dipanggil Nanda ini memiliki gaya tersendiri meskipun tidak harus memakai asesoris sebagai pelengkap busananya.

Sering kali ketika observasi mahasiswi satu ini, pakaian sopan serta santun—yang dipakainya dapat

menarik perhatian orang lain termasuk peneliti. Pakaian yang tidak terlalu mencolok namun memiliki kesan tersendiri dari lainnya, cukup simple, elegan, dan sopan. Nanda memakai gaya pakaian sesuai dengan keinginannya tanpa harus dilihat oleh orang lain, karena sesuai dengan kenyamanan diri ketika menggunakannya. Dari berbagai gaya busana yang dia pakai, dia mendapatkan berbagai informasi dari segala mode-mode busana atau *fashion* dari media sosial seperti instagram.

“...aku kan suka lihat-lihat instagram, kayak online shop, instagramnya temen-temenku, sahabat-sahabatku. Suka lihat-lihat instagram aja sih tapi ya kalau terlalu ngikuti banget sih enggak...” (wawancara: Rabu, 18 November 2015)

Mahasiswi angkatan 2012 asal daerah Surabaya asli ini mendapatkan informasi tentang *fashion* dari media sosial instagram. Selain suka melihat-lihat *fashion* di instagram seperti online shop, dia juga suka melihat instagram teman-temannya yang memakai gaya busana yang up to date. Memiliki gaya yang fashionable membutuhkan berbagai informasi yang lebih banyak lagi untuk dijadikan sebagai wawasan dalam berbusana. Seseorang akan merasa senang apabila gaya busananya dapat dikatakan sebagai gaya busana yang mirip dengan selebriti. Namun tidak banyak orang yang menganggap dirinya seperti itu. Seperti gaya busana Indah Arirezky, dia memakai busana seperti jamannya. Memakai busana yang sesuai dengan perkembangan *fashion* saat ini.

Mengidolakan selebriti bagi Indah merupakan salah satu faktor pendorong yang dapat membuatnya bisa tampil dengan gaya fashionable. Agar tidak dikatakan ketinggalan jaman, Indah cukup mengikuti gaya selebriti namun tidak terlalu banyak mengetahui *fashion* saat ini. Cukup dengan melihat apa yang dipakai idolanya tersebut Indah bisa mengetahui berbagai hal tentang *fashion*. Apabila dikatakan sebagai meniru gaya selebriti, Indah tidak banyak berpikiran seperti itu hanya saja dia menyukai model-model gaya busana yang bisa dikatakan “kekinian” dan dijual di pasaran. Berikut menurut Indah mengenai gaya busana artis.

“...aku cukup ngikutin gayanya artis, fashion-nya bagus-bagus, trend fashion juga. Tapi aku lebih ke desainnya deh mbak, kalo desain baju gitu yang aku suka Balri Asmara. Biasanya di tv Balri kan suka mermak fashion-nya orang-orang gitu. Desain bajunya remaja banget, gak norak tapi kekinian juga...” (wawancara: Rabu, 18 November 2015)

Bukan apa yang dipakai oleh selebriti pada umumnya namun Indah lebih menyukai dari desain atau perancang bajunya. Kesukaannya terhadap karya Balri Asmara sebagai desain baju membuat Indah bisa mengkreasi bajunya sesuai dengan kebutuhan. Desain yang bercirikan remaja, tidak norak namun masa kini itu bisa membuat sebagian orang menikmatinya. Apalagi Indah seorang mahasiswi yang cara berpakaian pun cukup casual, santai, elegan dan fashionable.

Kebutuhan *fashion* menurut Indah Arirezky sudah menjadi kebutuhan utama. Selain kebutuhan pangan, sandang pun juga sangat diperlukan mahasiswi ini untuk menunjang penampilannya. Kebiasaan berbusana yang dikenakannya adalah menjadi rutinitas dalam gaya berpakaian dimanapun dia berada termasuk salah satunya di lingkungan kampus. Berbusana yang seharusnya menjadi simbol penutup diri (aurat) namun bagi mahasiswi ini berbusana yang menarik dan elegan adalah modal utamanya untuk tampil di tempat khalayak umum. Gaya yang fashionable adalah gaya berbusananya. Selain itu, gaya fashion yang dipakainya itu didapatkan dari berbagai informasi seperti media massa atau media sosial. Perkembangan fashion yang menyebar luas kini telah didapatnya melalui media massa televisi dan instagram.

“...kalau aku sih informasi nggak ada, cuma sering lihat I Look di NetTv. Kalau instagram juga nggak terlalu ngikutin juga sih. Majalah, internet nggak mbak. Ya cuma instagram sama I Look di NetTv itu aja...” (wawancara: Rabu, 18 November 2015)

Kegemarannya melihat model-model berbusana yang ditayangkan di salah satu program televisi NetTv, I Look adalah salah satu tayangan NetTv yang disukainya. Selain hanya up to date dari segala *fashion*, baginya tayangan yang berbentuk informasi tentang *fashion* tersebut sangat membantu Indah dalam memperbaiki dan menambah pengetahuan dari segi *fashion*-nya. I Look adalah salah satu program NetTv yang membahas berbagai pernik-pernik yang berhubungan dengan penampilan, style, *fashion*, dari ujung kaki hingga ujung kepala. Program ini juga akan memberikan tips *fashion* yang bermanfaat dan dapat menjadi acuan *fashion* bagi masyarakat Indonesia.

Arlita Permatasari (21 tahun) juga sering mengikuti perkembangan dunia *fashion* dengan mengikuti *fashion* blogger yang terdapat desainer baju Ciara Faragni, Inoe Tearachi, dan lain-lain. Dengan adanya *fashion* blogger tersebut membuat Arlita jadi sering mengikuti dunia *fashion* dari waktu ke waktu. Bukan karena berlebihan sehingga harus mengikuti apa yang ada pada para

desainer namun hal tersebut merupakan bentuk kecintaannya terhadap *fashion* melalui hasil karya dari desainer Ciara Fragni dan lainnya. Menurut Arlita tentang pengamatan dunia *fashion* sebagai berikut.

“...aku lumayan ngikutin sih ya perkembangan *fashion* sekarang. *Fashion* blogger yang tak ikutin tuh Ciara Faragni, Inoe Tearachi, ya itu aja sih. Sama ngikutin artis-artis juga kyak gitu...”
(wawancara: Rabu, 25 November 2015)

Fashion merupakan suatu kebutuhan bagi pemakainya, termasuk salah satunya adalah berbusana. Penikmat busana dapat dimiliki oleh siapapun dan dimanapun. Termasuk pada Arlita mahasiswi Hukum angkatan 2012 ini, baginya *fashion* adalah bagian dari identitas yang sudah melekat pada dirinya. *Fashionable* dan *stylish* merupakan gaya kesehariannya, oleh karena itu penampilan yang ditunjukkan juga menarik. Mahasiswi asal daerah Lumajang ini, menyukai *fashion* sejak dia melihat koleksi dari berbagai desainer busana. Kesukaan dan kecintaannya terhadap *fashion* itulah sehingga Arlita senang memakai pakaian berbagai mode dari yang biasa hingga yang bermerk. Berikut pengetahuan yang dia dapat selama dia mengamati perkembangan *fashion*.

Mahasiswi ini sering berpenampilan *fashionable* ketika di kampus dan itu sudah menjadi kebiasaannya. Karena tanpa memakai pakaian yang menurutnya *stylish* dan *fashionable*, maka tidak akan membuatnya nyaman apalagi berada di ruang publik seperti di lingkungan kampus. Selain sebagai mahasiswi yang berpenampilan *fashionable*, dia mengetahui banyak hal mengenai dunia *fashion* melalui teknologi media massa. Mengikuti perkembangan *fashion* adalah kesukaannya. Teknologi media massa yang semakin berkembang juga dapat menciptakan berbagai artikulasi dari bentuk hingga macam-macam busana yang menyebar di berbagai pasaran.

Dapat ditarik simpulan bahwa kelima informan tersebut dapat dikatakan bahwa mereka sering mengikuti perkembangan *fashion* dengan mengamati melalui artis-artis atau selebriti yang mereka gemari. Artis bagi mereka adalah sebuah icon yang dapat dicontoh semisal gaya busana yang dipakainya, sehingga secara tidak langsung para informan cukup mengikuti dari berbagai cara berbusana, model yang dipakai, asesoris, dan apa saja yang digunakan artis tersebut. Menurut artis kegemarannya pun cukup beragam, dari artis yang berhijab maupun artis yang tidak berhijab. Selain itu, para informan juga sering melihat gaya busana dari model model terbaru pun hingga yang bermerk, mereka dapatkan kebanyakan melalui instagram. Instagram

adalah salah satu media massa yang mempengaruhi informan untuk mengikuti perkembangan dunia *fashion*. selain itu juga mereka dapatkan informasi tersebut melalui majalah, dan televisi.

Fashion seseorang sering sekali dipengaruhi oleh berbagai pengaruh. Salah satu pengaruh tersebut tidak lain adalah lingkungan sosial, baik lingkungan sosial dari keluarga maupun teman sepergaulan. Tanpa disadari oleh seseorang bahwa lingkungan sosial membawa pengaruh besar terhadap perubahan dirinya. Perubahan itu tidak hanya pada perilaku atau moral seseorang semata tetapi juga dapat merubah gaya hidup seseorang. Gaya hidup seperti *fashion* yang saat ini menjadi perburuan masyarakat hedon misalkan saja pada mahasiswa. Sering sekali menjumpai mahasiswa atau mahasiswi dengan menerapkan gaya hidup yang mewah termasuk dari segi *fashion*-nya. Gaya *fashion* yang tidak pernah lepas pada diri seseorang sehingga *fashion* dinomer satukan demi penampilan yang dapat menarik perhatian.

Pada jaman globalisasi ini tidak pernah lepas pada perubahan, baik perubahan yang dialami mahasiswa S1 Ilmu Hukum dalam berbusana yang saat ini menjadi icon. Karena lingkungan membawa perubahan dari segi *fashion* seseorang maka perubahan tersebut akan bersifat terus-menerus dan paten. Bagaimana tidak, setiap kali seseorang terbawa arus perubahan lingkungan sosial yang tidak menentu perubahannya dapat membawa dampak buruk yang dialaminya. Lingkungan sosial yang baik dan positif akan menciptakan perubahan yang positif pula, namun jika sebaliknya lingkungan sosial yang buruk dan negatif akan menciptakan perubahan yang negatif pula. Hal itu sudah menjadi rutinitas kehidupan seseorang. Tanpa disadari bahwa *fashion* itu dapat ditangkap dan dilihat oleh orang lain dengan panca indera. Oleh karena itu menjaga berbusana atau pakaian mahasiswa pada lingkungan kampus harus dapat disesuaikan sesuai dengan kebutuhan bukan keinginan.

Di dalam lingkungan sosial terdapat pergaulan yang melibatkan pergaulan kelompok keluarga, kelompok sepermianan, dan kelompok pendidikan. Dengan adanya kelompok-kelompok yang ada di lingkungan sosial tersebut merupakan faktor pendorong dalam mempengaruhi gaya kehidupan mahasiswa termasuk pada *fashion*.

Di dalam lingkungan sosial terdapat pergaulan yang mempengaruhi proses perubahan *fashion* pada seseorang. Pergaulan bukan hanya semata pada pergaulan bebas ataupun lainnya. Pergaulan yang dimaksud adalah hubungan seseorang dengan orang lain saling berinteraksi dan komunikasi melalui berbagai lingkungan, misalkan kelompok keluarga, kelompok sepermainan, dan kelompok pendidikan.

Orang tua, saudara-saudara dan kerabat, yang ini merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh dalam diri seseorang. Melalui lingkungan ini, seseorang mengenal lingkungan dan jenis pergaulan-pergaulan berikutnya yang akan menambah banyak pengaruh yang lain. Usia remaja merupakan usia pancaroba di mana masih dalam rangka mencari identitas tertentu, pencarian identitas ini pertama tertuju pada sosok dalam diri orang tua, kerabat atau saudaranya. Oleh karena itu, mahasiswa ilmu hukum dapat menemukan identitas dirinya seperti *fashion* yang digunakan awalnya didapatkan dari kebiasaan-kebiasaan orang tua maupun kerabat keluarga lainnya. Karena kebiasaan tersebut sehingga terbawa kepada ranah luar lingkungan keluarga. Namun jika tidak diperoleh dari orang tua, kerabat atau saudara, maka pelarian pencarian identitas tersebut akan beralih ke lingkungan berikutnya, bisa saja teman sepermainan atau teman di sekolah.

Merupakan teman-teman bermain di luar rumah dan luar sekolah, bisa mempengaruhi remaja positif maupun negatif terutama pada segi *fashion* yang digunakan mahasiswa dimanapun dan kapanpun. Gaya busana yang dipakai biasanya bukan karena keinginan dari diri sendiri namun bisa saja terbawa oleh pergaulan kelompok sepermainan. Pergaulan di kampus yang melibatkan pergaulan mahasiswa dengan lingkungan kampus seperti mahasiswa dengan dosen, dan mahasiswa dengan mahasiswa. Adanya pembiasaan dalam perbuatan baik dan mulia di kampus diharapkan bisa memberikan pengaruh positif dalam pembentukan karakter dan kebiasaan baik bagi mahasiswa, sebab lingkungan kampus juga berperan dalam mempengaruhi perilaku mahasiswanya. Apalagi kampus di era sekarang dijadikan sebagai ajang atau wadah dalam mengapresiasi diri mahasiswa dengan memakai berbagai model gaya busana atau *fashion*. Kebanyakan kampus dijadikan untuk memerkan bentuk dan macam-macam adanya *fashion* yang bernuansa masa kini bisa dikatakan mahasiswa yang tidak ketinggalan jaman.

Lingkungan sosial bagi Della sangat berpengaruh dalam berpenampilan. Termasuk pada lingkungan rumah atau keluarga Della sangat mengutamakan penampilannya. Pemakaian pakaian yang menarik dan fashionable adalah sudah menjadi kebiasaan. Tentunya keluarga adalah faktor utama untuk sebagai contoh bagi anak-anaknya. Termasuk Della membiasakan berbusana sesuai dengan kebiasaan keluarganya. Selain itu pergaulan teman-teman dari Della juga lebih mengutamakan *fashion*. Namun penampilan teman-temannya bukan sebagai patokan dalam perubahan penampilan Della. Karena baginya penampilan yang menarik dan fashionable itu sesuai dengan keinginan dan kenyamanannya. Bukan karena pergaulan teman atau

orang lain. Inilah tutur Della mengenai pengaruh lingkungan sosial dalam berpenampilan.

“...keluarga lumayan mempedulikan penampilan. Kalau teman-teman juga lebih mengutamakan fashion. Kalau di kampus Unesa fashion-nya masih sopan kan, nggak terlalu terbuka. Mungkin kalau di luar kampus lebih fashionable lagi...” (wawancara: Selasa, 17 November 2015)

Tidak semua dalam kehidupan seseorang terdapat perubahan pada dirinya termasuk pada penampilan. Seseorang akan berubah penampilannya apabila terdapat pengaruh dari lingkungan sosialnya. Seperti halnya pada Ayu bahwa lingkungan sosial baginya sangat berpengaruh pada perubahan penampilannya. Salah satunya lingkungan pada keluarga. Dalam keluarga Ayu sangat mempedulikan gaya berbusananya baik di dalam lingkungan sendiri maupun di luar lingkungan keluarga. Dorongan keluarga untuk memperhatikan penampilan berbusananya adalah hal yang menjadi kebiasaan. Apalagi dalam keluarga Ayu terdapat jiwa modelling keturunan dari mamanya. Jiwa modelling yang dibawakan oleh sang mama Ayu sehingga kini menjadi terbiasa pada Ayu untuk berpenampilan yang fashionable.

Oleh karena itu Ayu menyukai berpakaian yang fashionable karena dorongan dari keluarga. Selain itu, mama dari Ayu Gambirowati adalah keturunan dari raden atau roro jadi penampilan itu lebih diutamakan untuk tampil di khalayak umum. Kebiasaan dalam berbusana yang dibawakan oleh keluarga tersebut maka Ayu menjadi mahasiswi yang fashionable baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus. Dalam pendirian Ayu untuk bergaya yang fashionable karena sebuah dorongan dari keluarga. Namun dalam hal ini, lingkungan sosial pergaulan pertemanannya tidak membawa pengaruh apapun terhadap perubahan penampilannya. Dia hanya berpengaruh oleh keluarga yang membiasakan dalam hal berbusana. Berikut tuturnya ketika mengenai pengaruh *fashion* dari lingkungan sosialnya.

“...kalau aku jujur, dulu aku cuek banget sama fashion. Aku kasih tau ya fotoku jaman dulu wiih beda banget sama fotoku jaman sekarang. Mama aku dulu susah banget cari baju buat aku, mamaku dulu pernah jadi model, jadi masih setara sama anak muda. Katanya mamaku, “manungso bakal ono ajine soko busono”. Mamaku kan keturunan dari raden atau roro, jadi penampilan itu diutamakan. Kalo menurutku fashion teman-teman hukum

itu justru aku nggak setuju dengan mereka. Mereka itu cuek nggak terlalu memperhatikan penampilan. Mereka cuma pakai kemeja, jeans. Mereka mengikuti lingkungan tidak mau tampil beda. Padahal kalo tampil beda kan bisa jadi tren. Mungkin bisa jadi contoh, pergaulan itu penampilan diutamakan. Kalaupun aku ngikutin lingkungan, kan tergantung dari mereka sendiri. Ngapain ikut-ikutan. Kita modifikasi biar tampil beda. Aku nggak suka kalau ikut-ikutan gaya orang lain, aku lebih suka dengan pilihan gaya menurutku sendiri...” (wawancara: Selasa, 17 November 2015)

Sama halnya yang dialami oleh Nanda bahwa penampilan busananya mengikuti gaya dari keluarga yaitu dari seorang kakaknya. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga dari Nanda juga tidak kalah dalam mengutamakan segi *fashion*-nya. Menurut Nanda meskipun seorang kakaknya telah mengikuti gaya tren busana bukan berarti Nanda harus mengikuti dari gayanya tersebut. Hanya saja dia telah menyesuaikan dalam berbusananya dengan keluarga. Berdasarkan dari pernyataan tersebut, adapun tutur dari Nanda mengenai penampilannya dalam lingkungan keluarga maupun pergaulan.

“...kalo keluarga ya biasa aja sih, kadang sih ngikutin gaya kakak gitu ya. Mungkin udah biasa kali ya kalau di keluarga, tapi gak sering banget kalau semisal harus apa-apa ngikutin gayanya kakak. Kalau sama teman-teman ya biasa aja sih tapi tentunya penampilan masih tetap diperhatikan apalagi pas di kampus...” (wawancara: Rabu, 18 November 2015)

Dalam lingkungan keluarga Nanda terutama pada orang tuanya, adalah keluarga yang cukup agamis atau religius. Sehingga penampilan baik dari kedua orang tua maupun dari kakaknya sendiri pun cukup mempedulikan segi busananya hanya karena sebagai identitas keluarga dan menggunakan hijab sebagai simbol dalam diri Nanda Seffri dan keluarga. Selain itu, *fashion* dari lingkungan pertemanan Nanda cukup mempedulikan penampilan termasuk teman-teman yang ada di kampus.

Indah adalah mahasiswa yang tidak lepas dengan berbusana yang fashionable. Meskipun masih terdapat mahasiswa lain yang berpenampilan menarik, namun Indah salah satunya mahasiswa yang berjiwa sosial termasuk pada lingkungan pergaulan kampus maupun lingkungan keluarga. Pengaruh penerapan berbusana di

lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan membawa dampak dan pengaruh yang sangat besar bagi penampilan Indah. Namun selain itu, Indah asli Surabaya ini pakaian adalah nomer satu di antara tengah-tengah keramaian atau di muka publik. Berikut tutur Indah mengenai pengaruh lingkungan sosial terhadap penampilannya.

“...pakaian kayak gini itu terbawa dari rumah mbak. Ini kan juga didukung sama keluarga aku, kan belinya sama mereka juga. Keluargaku sudah terbiasa sama penampilan. Sedangkan pakaianku juga emang diatur sama mereka, bahkan ya sering di komen kayak gitu, seharusnya pakek baju yang nggak bener mereka yang komen.. Kalo temen dekat yang biasanya berempat aku rasa emang ya ngutamain penampilan. Jadi kita terbawa. Jadi kan sering belanja bareng, sering sharing gaya pakaian bareng-bareng gitu, mendukung lah istilahnya. Boleh dikatakan sebagai identitas kelompok juga...” (wawancara: Rabu, 18 November 2015)

Mahasiswi yang memiliki sikap supel, fleksibel, dan berjiwa sosial ini sudah sudah terbiasa dalam berpakaian yang fashionable karena merupakan suatu pengaruh baginya untuk menyesuaikan di lingkungan manapun. Indah suka bergaul apalagi dengan teman dekatnya yang ada di kampus. Sehingga kebiasaan berbusana di dalam keluarga masih terbawa dalam lingkungan pergaulan terutama saat digunakan kegiatan ke kampus.

Arlita tidak suka meniru gaya berbusana orang lain. Namun Arlita lebih senang menyesuaikan *fashion*-nya dimanapun dia berada. Hanya saja dia juga terbawa pengaruh dari kebiasaan keluarga yang berpenampilan fashionable. Arlita yang sudah berstatus menikah ini, sudah terbiasa berbusana yang fashionable karena menyesuaikan dengan keluarga yaitu dari ibu mertua. Ibu mertua Arlita adalah seorang yang suka bergaya fashionable dan suka mengikuti gaya tren masa kini. Sehingga gaya busana yang Arlita pakai didapatkan dari faktor keluarga itu salah satunya. Selain itu, Arlita juga menyesuaikan berbusana teman-temannya yang ada di tempat kost. Agar bisa tampil yang setara dengan teman-temannya, Arlita jadi terbawa pengaruh gaya berbusana yang digunakan temannya tersebut. Berikut menurut Arlita mengenai faktor keluarga dan teman-temannya.

“...kayaknya aku doang ya yang ngikutin perkembangan fashion di keluarga. Mamaku biasa aja, mamaku kan di folres. Ini sih aku kan udah nikah sekarang, mertua aku itu fashionable banget orangnya. Jadi sekarang belanja sama

mertua aku. Ngikutin keluarga juga sih sebenarnya karena mertua aku, jadi terbawa. Aku kan ngekost ya mbak di jl.kertajaya. Temen-temen kost kebanyakan fashionable, mungkin ini ya faktornya bisa berpenampilan fashionable. Itu karena kostku itu orangnya fashionable semua, karena mereka udah kerja. Mereka juga pakai barang-barang bermerk jadi akhirnya aku ketularan belanja sama mereka juga biasanya. Jadi ikut-ikutan beli..." (wawancara: Rabu, 25 November 2015)

Dari pernyataan para informan tersebut, bahwa *fashion* bagi mereka karena terbawa dari lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan. Termasuk pada lingkungan keluarga adalah faktor utama dalam membiasakan tata cara berpakaian sehingga dalam kebiasaan tersebut juga terbawa pada lingkungan kampus. Namun sebagian informan menyatakan, bahwa pakaiannya itu tergantung penyesuaian tempat, ketika di kampus pakaian yang mereka kenakan berdasarkan tata aturan kampus dalam berbusana dan pakaian yang mereka kenakan atas dasar faktor pergaulan yaitu pembentukan identitas kelompok.

Fashion (mode busana) memang salah satu unsur yang terpenting terhadap pengaruh kepribadian seseorang. Penggunaan busana yang baik, tepat, rapi akan memberi kesan keindahan seseorang dan juga memberi citra diri yang positif bagi seseorang. Kepribadian memang dapat ditampakan melalui cara berbusana dan berdandan seseorang, warna dan jenis pakaian yang dipakai serta tata krama yang sopan akan mencerminkan kepribadian seseorang. Terlebih lagi apabila *fashion* adalah bentuk dari hobi yang tidak lepas dari diri seseorang, maka penggunaan *fashion* pun bersifat terus-menerus dan tidak mudah untuk dilepaskan. Karena itu bagian dari kecintaan seseorang terhadap penampilan. Namun *fashion* juga ada yang bersifat dengan harga yang cukup relatif murah hingga mahal. Untuk mengenai harga *fashion* sendiri tergantung dari penggunaannya sendiri. Terlebih lagi dengan busana yang cukup terjangkau harganya dan menarik untuk dipakai maka akan memberi kesan yang positif pada diri seseorang. Tanpa harus menunjukkan merk maupun bentuk busana tersebut.

Tidak dipungkiri apabila terdapat seseorang yang terlalu menyukai busana-busana yang bermerk terlebih dengan harga yang cukup relatif mahal. Semua hanya tergantung selera masing-masing. Ekonomi individu yang memungkinkan akan menggunakan *fashion* yang bermerk dengan harga relatif mahal. Namun tidak semua *fashion* itu harus mahal dan bermerk. Hanya saja ketika seseorang berpenampilan menarik dan fashionable maka

akan menunjukkan kesan yang positif dan percaya diri bagi pemakainya. *Fashion* boleh saja menarik dengan harga dan merk yang menarik pula, namun alangkah baiknya apabila *fashion* itu dilengkapi dengan bentuk yang sopan dan santun. Sehingga pengguna dan yang melihat pun akan saling menikmati untuk bagus dipandang.

Hobi merupakan suatu cara seseorang dalam membiasakan hal-hal yang disukainya dan biasanya diulang-ulang secara terus menerus. Apabila seseorang sudah mencintai sebuah hobi dan sudah melekat pada diri orang tersebut maka hal yang seperti itu tidak akan mudah hilang dan bersifat paten. Misalkan saja pada hobi *fashion*, seseorang akan membeli produk *fashion* sesuai dengan keinginan, malah hobi biasanya dijadikan sebagai kebutuhan bukan lagi keinginan. Hobi pada *fashion* merupakan bentuk sikap yang benar-benar mengikuti perkembangan *fashion* dan bisa dikatakan tidak mau ketinggalan jaman dengan cara mengoleksi *fashion* dari yang biasa hingga yang bermerk. Mungkin saja karena ada pernak-pernik yang melengkapi *fashion* tersebut dengan adanya tambahan asesoris, warna, bentuk, model, dan sebagainya.

Tidak semua orang memiliki ekonomi yang beruntung. Kadangkala ekonomi mengalami pasang surut yang tidak bisa terduga oleh siapapun. Apalagi di kalangan mahasiswa yang masih merogoh kocih demi kebutuhannya sendiri, itupun masih ada yang dalam koridor tanggungjawab dari orang tua. Sedangkan mahasiswa memiliki gaya dalam berbusana yang beragam, misalkan saja gaya busana mahasiswa Prodi S1 Ilmu Hukum Unesa. Mereka menggunakan busana seolah-olah terlihat mahal padahal harganya murah, dan sebaliknya menggunakan busana seolah-olah murah tetapi mahal. Terkadang seseorang salah menafsirkan apakah bentuk pakaian yang digunakan mahasiswa hukum termasuk golongan dengan harga mahal ataupun murah. Tidak memungkiri bahwa seseorang yang menikmati untuk melihat gaya busana yang elok, apik untuk dilihat, terkadang masih tertipu dalam bentuk gaya busananya dengan melihat bahwa pakaian tersebut mahal padahal belum tentu itu benar. Untuk tidak salah dalam penafsiran, maka ekonomi mahasiswa dalam membeli atau mengonsumsi produk *fashion* dapat digolongkan dalam golongan dengan kriteria mahal (200 ribu - ke atas), sedang (100 - 200 ribu), murah (10 - 100 ribu ke atas). Dalam penggolongan kriteria harga *fashion* yang dikenakan mahasiswa hukum dapat dilihat dari harga-harga tersebut.

Kadangkala seseorang yang memakai busana fashionable dan stylish adalah seseorang yang mengategorikan dirinya dalam menunjukkan nilai-nilai prestise. Prestise dalam hal ini yang dimaksud adalah

mahasiswa yang tergolong status sosial atas dan status sosial bawah. Status sosial atas yang dimaksud adalah mahasiswa yang tergolong kalangan atas dan bisa dikatakan sebagai orang yang mampu dalam segi materi, sedangkan status sosial bawah adalah mereka yang pada kalangan bawah bisa dikatakan kurang mampu dalam segi materi. Namun bisa dikatakan bahwa prestise adalah menjunjung tinggi harga diri dengan emlalui percaya diri tinggi yang ditunjukkan pad akhalayak publik. Penafsiran mengenai prestise bukan hanya pada status sosial semata, namun juga dapat dikatakan sebagai peningkatan mutu kepercayaan diri seseorang yang dibentuk, sehingga dapat nilai tambah bagi yang melihatnya. Semisal saja, mahasiswa yang berpakaian glamour, fashionable, stylish dapat dinilai bahwa status sosial dan percaya diri yang dimiliki cukup tinggi.

Dalam berbusana mahasiswa yang dipakai juga dilepas dari aturan kampus yang berlaku semestinya. Namun untuk menilai tata cara dan etika mahasiswa dalam berbusana tidak hanya dinilai ketika dia memakai gaya busana di lingkungan kampus saja. Nilai-nilai berbusana disini untuk untuk melihat etika mahasiswa berbusana di lingkungan kampus maupun di luar kampus. Seharusnya berpakaian yang sopan, snatun, dan menarik adalah suatu bentuk adab berbusana baik dimanapun mereka berada. Nilai-nilai kesopanan juga harus disadari oleh mahasiswa itu sendiri, apabila pakaian yang dapat dikatakan terlalu terbuka atau senonoh maka mahasiswa tersebut tidak memiliki etika dalam berbusana, sedangkan sebaliknya bahwa mahasiswa yang menyadari adanya etika dalam berbusana maka dia akan menjaga tata cara berpakaian yang sopan dan santun. Berbusana yang santun akan terlihat rapi, bagus, dan elegan bagi pemakai dan penikmatnya. Hal ini dapat dikmaksudkan apakah dalam berbusana mahasiswa termasuk dalam koridor batas kesopanan dan santun. Berikut menurut informan mengenai penggunaan produk *fashion*.

Della adalah mahasiswi yang sedikit tomboi dengan gaya terkadang feminim dan terkadang juga tomboi. Busana denga dilengkapi asesoris dan berbagai hiasan pada penampilannya itu membuat Della terkesan lebih percaya diri. Ciri khas pada mahasiswi ini adalah menggunakan asesoris gelang atau kalung sebagai pelengkapannya. Della asal Surabaya ini menyatakan bahwa penggunaan *fashion* pada dirinya berdasarkan keinginan dan kemauan sendiri tanpa harus meniru gaya orang lain. Perempuan ini sangat senang sekali dengan yang namanya shopping. Dan jarang sekali beli produk *fashion* di online shop. Terkadang ketika belanja di salah satu pusat perbelanjaan di Surabaya yaitu mall, dia melihat suatu bentuk baju yang menurutnya bagus itu langsung dia beli. Asalkan suka dan klik langsung membuatnya untuk membeli baju tersebut. Dengan

melihat harga dan merk pun juga dipertimbangkan Della untuk membelinya. Berikut penuturan Della mengenai penggunaan produk *fashion*.

“...aku kalau beli ya tergantung sih, tapi jarang beli di online shop. Belinya di mall, ndak pernah beli di Royal. Beli di Galaxy Mall, Tunjungan Plaza. Harga baju antara 100 ribu - 1juta, ada yang sepotong ada yang sepasang juga ada. Kalo beli biasanya seminggu 2x, harga 100-1juta itu aku nabung dulu mbak. Kalo duitnya segini ya cari yang harganya segitu, terus koleksinya lumayan banyaklah mbak. Penampilan itu tergantung orang yang ngeliat aku, jadi ya udah cuek aja. Menurut aku sih aku percaya diri, asalkan nyaman buat aku dan sopan ya nggak masalah...”
(wawancara, Selasa 17 November 2015)

Menurut Della koleksi baju yang dia punya sudah menjadi bagian dari hobi. Kebanyakan baju yang dia miliki memiliki merk dan dengan harga yang cukup mahal. Kesukaan terhadap *fashion-fashionnya* itu sudah menjadi hal biasa dalam melengkapi penampilannya. Perempuan tomboi dengan gaya *fashionable* tersebut lebih percaya diri dengan penampilan yang menurutnya nyaman dan sopan.

Berbeda dengan Ayu mahasiswi *fashionable* ini mengaku bahwa segi busananya tidak mempedulikan keadaan dimanapun dan kapanpun dia harus berpenampilan *fashionable*. Asalkan percaya diri dan berkeinginan untuk memakai busana yang menurutnya nyaman maka dipakai di setiap dia berada yang terpenting sopan dan santu termasuk ketika memakainya di lingkungan kampus. Ayu yang kini berprofesi sebagai model ini, sering sekali menggunakan busana yang paling berbeda sendiri. Gaya busana ala model cat walk itu digunakannya ketika melakukan kegiatan di kampus. Menurutnya, busana yang dipakainya itu sudah bagus tidak lepas dari koridor kesopanan dan stylish. Memakai busana pun Ayu tidak mempertimbangkan harga dan merk. Sedangkan baju yang bermerk dan mahal pun kalau menurutnya tidak nyaman dan tidak suka, itu akan mempengaruhi gaya penampilan Ayu. Meskipun busana dengan harga yang relatif murah dengan harga 30-50 ribu pun dia beli asalkan bagus, modern, stylish, tidak norak dan sopan itulah yang dia suka. Menurut Ayu mengenai penggunaan *fashion* sebagai berikut.

“...ada orang yang beranggapan fashion itu branded, tapi kalau aku sendiri fashion itu nggak harus branded, nggak harus mahal. Fashion itu yang penting cocok

dengan kita. Pokoknya aku liat baju ini murah, bagus jadi aku ambil. Aku kalau beli baju itu paling mahal harga 200. Jangankan dengan harga 200, harga 30-50 pun aku beli asalkan menurutku itu bagus dan cocok aja buatku. Fashion kan ndak terlalu mengikuti kan sekarang lagi ngetren warna merah tapi nggak semua orang cocok. Percaya diri itu harus. Kalo kita pakek baju harga 10 juta pun kalo gak percaya diri ya percuma. Fashion itu disesuaikan dengan lingkungannya. Masak ke kampus pakai baju ke pantai. Fashion-ku itu banyak tapi nggak hobi ngoleksi. Penampilanku kayak gini itu karena aku pernah ikut lomba fashion. Tapi yang penting nyaman aja itu udah buat aku percaya diri. Fashion yang aku pakek kasual, nyaman, elegan, sopan, ndak pasaran, kreasi sendiri, bisa inovasi orang-orang di sekitar...” (wawancara: Selasa, 17 November 2015)

Kreasi dalam berbusana itu adalah ciri khas Ayu untuk tetap menjaga penampilannya. *Fashionable* itu adalah gayanya. Namun baginya untuk bergaya *fashionable* pun tidak harus dengan harga yang selangit. Budget yang sering dia gunakan untuk membeli baju dengan seharga 200 ribu itu pun yang paling mahal. Asalkan menurutnya bagus, tidak glamour, sopan, itu sudah membuatnya cukup nyaman ketika berbusana *fashionable* dimanapun dia berada termasuk saat melakukan kegiatan di kampus. Selain itu, kepercayaan dirinya yang terlalu tinggi itu membuatnya merasa berkesan positif bagi dirinya dan bagi orang lain yang melihatnya.

Mahasiswi berhijab ini menggunakan gaya yang *fashionable* bukan semata di kampus. Namun dari diri Nanda adalah sosok yang cukup agamis, maka *fashion* yang digunakan tetap anggun, feminim dan sopan. Nanda menyukai *fashion* karena dia suka mempedulikan penampilannya baik berada di kampus maupun di luar kampus. Untuk mengenai penggunaan *fashion* sendiri, Nanda tidak terlalu menuntut harus banyak mengoleksi produk-produk *fashion* hanya saja ketika membeli di suatu mall itu karena menurutnya cocok dan bagus untuk dipakai. Selain itu, target budget untuk membeli *fashion* juga tidak terlalu ditentukan, namun apabila sangat membutuhkannya dia membeli baju bisa dalam sebulan sekali. Tetapi dengan alasan bahwa baju yang dia pakai sebelumnya tidak muat dan tidak ada penggantinya maka dia harus membeli baju tersebut. Berikut tutur dari Nanda.

“...kalo koleksi sih enggak, jadi kalo aku suka ya udah aku beli tapi itu

berdasarkan apa ya, bukan keinginan jadi kebetulan aja. Budget gak ada kalo aku, cuman kalo sebulan ya aku butuh kayaknya apa baju kuliah udah nggak muat kalo nggak ada gantinya gitu baru beli. Tapi kalo beli misal atasan nya 100 – 200 lah kayaknya. Ya kalo bawahan itu aku jarang banget beli bawahan. Tapi kalo beli biasanya itu 200. Kalo celana lebih ke merk soalnya kan itu tergantung nyaman atau nggaknya, terus kalo atasan itu nggak sih. Kalo atasan bajunya meskipun murah tapi kainnya bagus, enak, nyerap gitu. Aku paling nggak suka yang kayak model-model sifon gitu karena panas kadang terlihat nerawang juga sih. Kalo beli paling ya di matahari. Paling kalo males di online gitu. Cuma jarang kan kalo di online shop gitu ada ya yang bagus tapi kenyataannya enggak. Kalo prestise ya nggak juga sih, kalo itu kan apa ya, istilahnya nilai lebih kalo orang yang makainya. Kalo aku sendiri sih enggak. Yang paling penting sih nyaman aja, ya percaya diri sih kalo aku...” (wawancara: Rabu, 18 November 2015)

Menurut Nanda *fashion* yang dimilikinya bukan bagian dari koleksi. Hanya saja ketika dia menyukai bentuk *fashion* yang menurutnya cocok maka dia beli dan dipakai ketika di kampus atau di luar kampus. Untuk budget baginya itu tidak terlalu penting namun sekali membeli dalam waktu sebulan sekali dengan berkisar kurang lebih seharga 100-200 ribu. *Fashion* yang menurutnya nyaman dengan memakai baju tanpa bahan sifon dan bahan kainnya yang enak membuat dia cukup percaya diri. Mahasiswi ini termasuk pilih-pilih dalam memakai *fashion* karena itu akan mempengaruhi dalam penampilannya. Biasanya untuk membeli *fashion* cukup di mall yaitu di Matahari Department Store adalah wadah busana yang dia sering beli.

Indah sangat hobi shopping apalagi dengan teman-temannya. *Fashion* bagi Indah adalah bagian dari dirinya sebagai identitas diri. *Fashion* yang melekat bagi Indah itu, sudah terbiasa dengan gaya busana yang *fashionable*. Gaya busana yang dia kenakan memiliki ciri khas sendiri tanpa harus mempedulikan busana yang dikenakan orang lain. Ciri khas dengan busana yang elegan tanpa harus menggunakan asesoris sebagai tambahan penampilannya itu sudah bagus menurutnya. Mahasiswi asal Surabaya ini tidak terlalu menarget harga busana atau *fashion*-nya. Dengan harga 35 ribu pun dia akan membelinya dan Indah tidak menyukai belanja melalui online shop. Berikut menurut Indah.

“...aku orangnya gak suka online, jadi biasanya beli di TP, Royal juga, ya kayak di mall gitu. Kalo beli berkisar 35 ribu yang penting aku cocok, match lah. Yang penting sesuai dengan kantong mahasiswa juga terus matahari itu juga ya kalo ada duit lebih baru lah beli. Tapi biasanya ya yang murah lah 50 ribu. Kalo yang mahal bisa 300 – 400 gitu. Aku suka shopping, koleksi baju juga. Aku kalo kekinian sih enggak tapi kalo emang udah seneng ya aku beli aja. Bahkan kalo kadang-kadang menciptakan, misal lagi model gini, gak mesti juga pake baju gitu. Yang penting kan ya aku seneng, sesuai tapi ya gak ketinggalan jaman lah gitu ya. Iya bener, yang aku pake ini bagian dari prestise lah. Kalo dari segi gak sopan aku melihatnya misalkan yang terbuka atau seksi atau ketat itu baru bener-bener gak sopan. Kalo yang begini menurutku sih sopan. Kalo menurut orang lain kan gak tau juga yang penting kita pakai kra ya masih dalam koridor sopan kan kayak gitu...” (wawancara: Rabu, 18 November 2015)

Selain hanya seharga 35 ribu untuk bisa membeli *fashion*, Indah juga membeli baju dengan seharga 50 ribu. Untuk meraih *fashion* yang cukup bermerk dan mahal dengan mengeluarkan uang 300-400 ribu. Mahasiswi ini termasuk penyuka *fashion* dengan cara mengoleksi berbagai *fashion-fashion*. Indah juga cukup menyesuaikan gaya model busana masa kini namun baginya juga tidak terlalu mengikuti tren. Ketika *fashion* yang baginya cocok maka itu akan membuatnya nyaman dan apa yang dia sukai.

Arlita asal Lumajang ini memiliki penampilan yang *fashionable* dan dia suka mengoleksi baju, selain itu koleksi baju-bajunya bisa dikatakan sebagai hobi baginya. Arlita juga cukup mengikuti tren masa kini karena menurutnya tren masa kini dapat melengkapi penampilannya. Misalkan terdapat tren busana model terbaru, Arlita cukup mengikuti dan menyesuaikan perkembangan *fashion* tersebut. Arlita dengan gaya yang *fashionable* bukan hanya ketika dia berada di kampus saja, melainkan kebiasaan dalam berbusana yang stylish itu adalah ciri khas Arlita setiap berpenampilan dimanapun dia berada. Ketika di kampus, Arlita merupakan icon di jurusan Hukum karena penampilannya yang *fashionable* dan stylish. Berikut menurut Arlita tentang penggunaan produk *fashion*.

“...koleksi-koleksi baju sih bisa dikatakan hobi. Kalo aku gak punya, aku gimana gitu. Aku gak masalah sama harga dari harga 30 – 50ribu pasti aku beli.

Istilahnya gak narget gitu tapi kalo banget sih enggak. *Fashion* untuk nyenengin aku sendiri bukan untuk dilihat orang lain. Aku biasanya beli *fashion* di mall Royal, ITC, Delta, Galaxy. Aku pake baju sesuai ini sih, sesuai mood yang nyaman dipake, aku gak suka baju yang ribet-ribet pokoknya simple yang nyaman dipake udah gitu aja...” (wawancara: Rabu, 25 November 2015)

Mahasiswi ini menyukai *fashion* dengan membelinya di mall seperti Royal, ITC, Delta, dan Galaxy. Setiap kali untuk membeli *fashion* dengan harga 30-50 ribu. Untuk mendapatkan *fashion* dengan harga seperti itu menurutnya bagus dan mudah untuk dijangkau maka baginya sudah cukup menguntungkan. Selain tetap hemat dan tetap stylish akan membuatnya nyaman untuk menggunakannya. *Fashion* baginya bukan untuk tampil di publik semata, karena menurutnya *fashion* sudah menjadi bagian pada dirinya dan menunjukkan bahwa Arlita bisa dikatakan sangat menyukai produk-produk *fashion* termasuk *fashion* yang sedang menjadi fenomena saat ini.

Pembahasan

Menurut Peter L. Berger, dalam momen eksternalisasi seorang mahasiswa S1 Ilmu Hukum mengamati dunia *fashion* yang saat ini telah berkembang dan menyebar luas dengan beraneka ragam mode yang diciptakan untuk bisa diterima di kalangan mahasiswa. Apa yang sudah ditangkap dari dunia *fashion*, maka mahasiswa dapat menyesuaikan diri dengan produk *fashion* masa kini.

Berdasarkan apa yang sudah didapatkan dari lima informan, bahwa informan tidak bisa lepas dengan perkembangan dunia *fashion*. Hal seperti ini dapat dinyatakan media massa berperan penting bagi mereka, tanpa media massa untuk mengetahui dan mengikuti perkembangan dunia *fashion* pun tidak akan pernah bisa terealisasikan oleh mahasiswa. Gaya busana yang diperagakan oleh selebriti pun juga mempengaruhi gaya busana masyarakat pada umumnya, namun hal ini juga mempengaruhi tata gaya busana mahasiswa baik ketika di lingkungan kampus maupun luar kampus. Seperti halnya artis yang sudah dikenal oleh mahasiswa dan dijadikan icon bagi mereka ketika akan meniru gaya busananya seperti Zaskia Adya Mecca, Zaskia Sungkar, Dian Pelangi, Yuki Kato, Balri Asmara, Ciara Faragni, Inoe Tearachi dan banyak lagi artis yang menurut mereka menjadi pusat trend *fashion*.

Dari pernyataan lima informan tersebut menyatakan bahwa pengamatan terhadap perkembangan dunia *fashion* didapatkan dari melihat model berbusana artis melalui

media massa diantaranya televisi, internet, instagram, dan majalah. Menurut informan, kebanyakan yang mengikuti perkembangan dunia *fashion* melalui instagram dan televisi.

Yang kedua momen internalisasi, ketika perkembangan dunia *fashion* di momen eksternalisasi didapatkan dari model busana artis melalui media massa, maka hasil perkembangan tersebut diterima oleh orang di sekitar informan semisal di lingkungan sosial seperti kelompok keluarga, kelompok sepermainan, dan kelompok pendidikan. Memilih busana dalam ruang-ruang tertentu, rumah, kantor, atau kampus merupakan bentuk *sense of fashion* tanpa menampilkan fungsi sosial lain semacam kesepakatan aturan atau norma. Busana memiliki fungsi komunikatif, tepatnya komunikasi artifaktual (*artifactual communication*) yang memberikan pencitraan terhadap personalitas. Busana, kostum serta dandanan adalah bentuk komunikasi artifaktual (*artifactual communication*) yaitu komunikasi yang berlangsung melalui busana. Karena *fashion*, atau busana menyampaikan pesan-pesan non verbal, ia termasuk komunikasi non verbal.

Dan sedangkan yang ketiga, momen internalisasi pada pola penerapan pada produk *fashion* berangkat dari pemilihan busana yang merupakan bentuk *sense of fashion*, dalam analisis ini ingin mengurai informasi bagaimana para mahasiswa di kampus memilih busana, apakah mereka termasuk salah satu yang sejalan dengan anggapan umum dalam memaknai *fashion* sebagai identitasnya. Ketika kepada para informan diajukan pertanyaan dalam wawancara mendalam tentang *fashion* yang diikuti saat ini apakah berorientasi pada kebutuhan, tren atau identitas, sebagian besar informan menjawab jika busana yang mereka kenakan sehari-hari di kampus lebih berorientasi pada kebutuhan akan identitas sebagai seorang mahasiswa, oleh karena ketentuan regulasi kampus yang menuntut demikian dan harus dipatuhi, meski tanpa penyeragaman. Sementara beberapa atribut lain seperti tren, hirarki maupun ideologi acapkali dikesampingkan karena adanya kepatuhan akan regulasi yang sudah ditetapkan. Meski demikian alasan kenyamanan tetap mendominasi pertimbangan mereka dalam busana kesehariannya demikian pula dengan ukuran nyaman dan sopan.

PENUTUP

Simpulan

Fashion dipahami sebagai penyampaian nilai-nilai yang dikomunikasikan melalui apa yang ditampilkan. Demikian pula mahasiswa sebagai informan sepakat jika *fashion* merupakan sebuah bentuk ekspresi individualistik, sebagaimana terungkap dalam beberapa pernyataan para informan, bahwa *fashion* dapat memberi

kepuasan pada diri sendiri karena mereka dapat menampilkan sesuatu yang disukai, menciptakan rasa percaya diri dan memberikan bentuk kenyamanan bagi pemakainya, di samping juga sebagai cara yang dilakukan oleh seorang individu untuk membedakan dirinya dengan orang lain dengan menampilkan keunikan yang dimilikinya, selain *fashion* juga dimaknai sebagai identitas “pakem” yang diterapkan pada diri sendiri. Meski demikian alasan kenyamanan tetap mendominasi pertimbangan mereka dalam busana kesehariannya demikian pula dengan ukuran nyaman dan sopan.

Saran

Para mahasiswa seharusnya menunjukkan gaya busana atau *fashion* sesuai dengan status dan peran di kampus sebagai masyarakat “ilmiah”, dengan kriteria sebagai identitas intelektual. Tidak menggunakan busana yang berlebihan, glamour, ataupun melebihi batas kesopanan. Mahasiswa seharusnya mengetahui batas berbusana antara di lingkungan kampus maupun di luar kampus. Untuk di lingkungan kampus, mahasiswa menggunakan *fashion* yang sesuai dengan aturan pihak kampus, yaitu menggunakan baru yang ber-krah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan perlu diadakan penelitian lanjutan tentang *fashion* di kalangan mahasiswa karena mengingat jaman yang terus berkembang dengan berbagai banyak bentuk *fashion* yang sifatnya berlanjut secara terus menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Subandy, I. 2011. *Budaya Populer sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra
- Barnard, M. 2011. *Fashion sebagai Komunikasi Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender*. Yogyakarta: Jalasutra
- Sukanto, S. 2004. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Raja Graffindo
- Bungin, Burhan. 2009. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Mukhtar Prof. Dr. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta Selatan: Referensi

Nasution, S. 2006. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Berger, Peter L. & Thomas Luckman, 1990. *Tafsir sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari). Jakarta: LP3ES

Dwiyantoro, Arik. 2014. *Fenomenologi Gaya Hidup Mahasiswa UNESA Pengguna Pakaian Bekas*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya

Lestari, S.B. 2014. *Fashion sebagai Komunikasi Identitas Sosial di Kalangan Mahasiswa*. Skripsi. ____: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Nindya, Wulan. 2007. *Perbedaan Gaya Hidup Konsumtif Mahasiswa UNNES Dan UNIKA Dalam Kehidupan Kampus*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Semarang

Savitrie, Dian. 2008. *Pola Perilaku Pembelian Produk Fashion pada Konsumen Wanita*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

www.kompasiana.com (diakses pada tanggal 28 April 2015)

www.swa.co.id (diakses pada tanggal 28 April 2015)

